

EDUKASI KESEHATAN : CARA MENCEGAH PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DENGAN MEDIA LEAFLET

Rohani Siregar¹, Alfi Syahril Laili², Nendah Siti Nirmala³, Bunga Herawati⁴, Nattasyah Mutiara⁵, Ardani Nariswari⁶

Jurusan Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: bungaaherawati@gmail.com

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) and issues related to genital hygiene, particularly the vulva, are important reproductive health issues, especially among adolescents and women of reproductive age. Lack of knowledge and awareness about STI prevention methods and vulva hygiene care can increase the risk of infection and health complications. This study aims to evaluate the effectiveness of an educational seminar combined with leaflets as a means of improving knowledge and preventive attitudes toward STIs and maintaining vulvar hygiene. The study uses a pre-experimental design with measurements before and after the intervention in a single group. Participants were provided with through seminars and leaflets containing visual and textual information that is easy to understand. The findings of the study indicate a significant increase in participants' knowledge and attitudes after receiving education ($p < 0.35$). Health education using a combination of seminars and leaflets proved effective as a health promotion strategy to encourage healthy behavior and prevent STIs through proper vulvar hygiene practices. This study recommends the implementation of similar methods in schools, campuses, and communities as part of promotive and preventive efforts in reproductive health.

Keywords: sexually transmitted diseases; vulvar hygiene; health education

Abstrak

Penyakit menular seksual (PMS) dan masalah kebersihan area genital, khususnya vulva, merupakan isu kesehatan reproduksi yang penting, terutama di kalangan remaja dan wanita usia subur. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai cara pencegahan PMS serta perawatan kebersihan vulva dapat meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan dalam bentuk seminar edukasi yang dikombinasikan dengan media leaflet sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan sikap preventif terhadap PMS serta pemeliharaan kebersihan vulva. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memakai metode pre-eksperimental dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada satu kelompok. Peserta diberikan materi edukatif melalui seminar serta leaflet yang berisi informasi visual dan teks yang mudah dipahami. Temuan kegiatan pengabdian masyarakat mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap peserta setelah diberikan edukasi ($p < 0,35$). Penyuluhan dengan kombinasi seminar dan media leaflet terbukti efektif sebagai strategi promosi kesehatan untuk mendorong perilaku hidup sehat dan mencegah PMS melalui praktik kebersihan vulva yang benar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merekomendasikan implementasi metode serupa di lingkungan sekolah, kampus, dan komunitas sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: penyakit menular seksual; vulva hygiene; edukasi Kesehatan

Submitted: 2025-06-02	Revised: 2025-06-12	Accepted: 2025-06-24
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (PMS), atau dikenal juga sebagai Infeksi Menular Seksual (IMS), merupakan sekelompok infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, anal, maupun oral. Beberapa jenis PMS yang umum ditemukan di masyarakat meliputi HIV/AIDS, sifilis, gonore, klamidia, dan infeksi HPV (Human Papillomavirus), yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infertilitas hingga kanker serviks. Salah satu upaya penting dalam pencegahan PMS adalah menjaga kebersihan organ genital, khususnya pada remaja putri. Kebersihan vulva merupakan upaya menjaga area genital eksternal wanita agar tetap bersih guna mencegah berbagai jenis infeksi, termasuk yang berkaitan dengan penyakit menular seksual

(PMS). Kebiasaan yang kurang higienis seperti menyeka dari belakang ke depan, jarang mengganti pembalut, atau menggunakan air yang tidak bersih saat membasuh dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi dan memicu timbulnya PMS (Yosi Maria Wijaya, 2025).

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap PMS karena beberapa faktor, di antaranya perilaku seksual bebas, minimnya penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom, serta kebiasaan menjaga kebersihan organ intim yang masih kurang. Selain itu, penggunaan media sosial dan paparan informasi seksual tanpa pendampingan juga mempercepat penyebaran perilaku berisiko. Akibat dari PMS yang diderita remaja bisa berupa infeksi menahun, gangguan menstruasi, infertilitas, bahkan kanker serviks jika disebabkan oleh infeksi HPV yang berkelanjutan. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku. Salah satu studi menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan tentang IMS dan vulva hygiene dengan nilai N-gain sebesar 0,83 (Anna Yuliana, 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat lain melaporkan peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan organ intim hingga 42,9% setelah diberikan edukasi dan alat bantu seperti *vaginal hygiene kits* (Vina Yunistiyaningrum, 2024).

Di tingkat global, PMS masih menjadi salah satu tantangan besar dalam kesehatan reproduksi. Menurut laporan World Health Organization (2023), setiap tahun terdapat sekitar 374 juta kasus baru infeksi menular seksual di dunia, terdiri dari empat infeksi utama yaitu klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Selain itu, pada tahun 2022, diperkirakan 1,5 juta kasus baru HIV muncul di seluruh dunia, dan sebagian besar terjadi pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual yang tidak aman dan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih menjadi pemicu utama tingginya kasus PMS secara global. Intervensi edukatif dinilai penting untuk menekan angka kejadian dan mendorong praktik pencegahan yang tepat sejak usia dini. (WHO, 2023)

Di Indonesia, prevalensi PMS juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data dari berbagai daerah menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang mengalami gejala infeksi seperti keputihan patologis dan nyeri saat berkemih, yang berhubungan dengan penyakit seperti gonore dan klamidia. Di Sumatera Utara misalnya, tercatat lebih dari 1.500 kasus PMS pada remaja putri usia 15–19 tahun pada tahun 2020. Sementara itu, data nasional menunjukkan prevalensi HIV pada remaja dan dewasa muda meningkat seiring berjalannya waktu. Permasalahan ini diperburuk dengan masih rendahnya akses terhadap informasi seksual yang benar, serta stigma sosial yang membuat remaja enggan mencari bantuan medis. Dalam konteks kebidanan, hal ini menjadi perhatian khusus mengingat PMS dapat berdampak langsung terhadap kesehatan reproduksi perempuan, termasuk komplikasi saat hamil dan persalinan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan praktik kebersihan vulva serta perilaku seksual berisiko yang dimiliki oleh remaja putri. Di samping itu, studi ini juga bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan munculnya gejala awal Penyakit Menular Seksual (PMS), serta menilai seberapa efektif edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai upaya pencegahan PMS.

Kampung jati mulya RT 07 RW 01, Desa pasir gombang, kecamatan cikarang utara, merupakan salah satu wilayah di kabupaten Bekasi. hingga saat ini, di wilayah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan atau edukasi terkait pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan pentingnya menjaga kebersihan vulva. berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan judul "Edukasi pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan

pentingnya menjaga kebersihan vulva pada remaja di Kampung Jati Mulya RT 07 RW 01, Desa Pasir Gombang, Cikarang Utara.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan satu kelompok pretest dan posttest dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat secara tatap muka dalam bentuk seminar edukatif. Edukasi difokuskan pada topik Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan menggunakan media leaflet sebagai sarana penyuluhan.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian PMS, jenis-jenis PMS, gejala yang umum dialami, pencegahan, serta edukasi tentang kebersihan area kewanitaan (*vulva hygiene*). Tujuan edukasi ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 di Kampung Jati Mulya, Rt. 007/RW. 001, Desa Pasirgombang, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, 17530.

Subjek dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup remaja putri yang berdomisili di wilayah tersebut dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diberikan pretest Terdiri dari 10 butir soal dengan pilihan jawaban benar atau salah untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah sesi edukasi selesai, posttest diberikan menggunakan soal yang sama guna mengetahui adanya peningkatan pengetahuan terkait PMS.

Teknik kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat dengan pemilihan kriteria yang sesuai dijadikan pembinaan, yakni dengan memilih peserta yang memenuhi kriteria tertentu seperti usia remaja putri, domisili sesuai lokasi kegiatan, dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pasir Gombang dan berbentuk kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut berupa penyuluhan edukatif mengenai pencegahan penyakit menular seksual (PMS) serta pentingnya menjaga kebersihan vulva pada remaja. Edukasi dilakukan melalui seminar yang didukung oleh media leaflet berisi informasi terkait PMS dan perawatan kebersihan vulva.

Metode simulasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual dan perawatan kebersihan vulva. Melalui metode ini, remaja putri memperoleh pengetahuan dari materi yang diberikan dan mendapatkan pengalaman belajar dengan memanfaatkan situasi buatan. Tingkat pengetahuan remaja putri mengenai penyakit menular seksual dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Skala pengukuran tingkat pengetahuan dibagi dalam 3 kategori sebagai berikut (Siregar, 2023) :

Nilai tingkat pengetahuan

Kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$

Kategori cukup jika nilainya 56 – 74%

Kategori kurang jika nilainya $\leq 55\%$

Tabel 1. Pengetahuan Remaja Putri tentang Penyakit Menular Seksual sebelum dan sesudah penyuluhan dan simulasi dilakukan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	2	10	7	35
Cukup	17	85	12	60
Kurang	1	5	1	5
	20	100	20	100



Gambar 1. Memberikan soal pretest sebelum melakukan pemaparan materi



Gambar 2. Sesi pemaparan materi tentang cara mencegah penyakit menular seksual pada remaja putri



Gambar 4. Memberikan Kembali soal posttest, setelah melakukan pemaparan materi



Gambar 5. Penutupan kegiatan

Berdasarkan hasil rata-rata, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pada remaja putri. Sebelum mengikuti seminar edukasi dan penyuluhan, rata-rata tingkat pengetahuan berada pada angka 10%, sedangkan setelah kegiatan tersebut meningkat menjadi 35%. Dengan demikian, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 25% secara rata-rata. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar edukasi dan penyuluhan mengenai Penyakit Menular Seksual dan Kebersihan Vulva efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri terkait topik tersebut.

Pemahaman serta pengetahuan remaja putri mengenai penyakit menular seksual dan kebersihan organ intim merupakan aspek yang sangat esensial, Salah satu manfaat dari upaya pencegahan penyakit menular seksual dan vulva hygiene yaitu dapat menurunkan angka tertularnya virus HIV, Klamidia, gonore, sifilis dan herpes. Selain itu, bisa mencegah infeksi, mengurangi resiko iritasi dan gatal, menjaga PH area kewanitaan, mengurangi bau tidak sedap, meningkatkan Kesehatan reproduksi dan meningkatkan rasa percaya diri.

Hasil pengabdian masyarakat ini di dukung berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat Anna Yuliana & Ira Rahmiyani (2025) menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat terhadap suatu informasi dapat terbentuk secara optimal apabila informasi tersebut disampaikan melalui kegiatan yang menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta dilengkapi dengan contoh-contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini selaras dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Bunga Herawati dkk, khususnya terkait pengetahuan remaja putri mengenai penyakit menular seksual dan perawatan kebersihan vulva. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang PMS dan vulva hygiene mengalami peningkatan, di mana rata-rata nilai sebelum penyuluhan berada pada angka 10%, dan setelah dilakukan penyuluhan serta pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan hingga mencapai 35%.

Hasil dari pengabdian ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Vina Yunistyaningrum dkk, yang menunjukkan bahwa evaluasi praktik kebersihan organ genital menggunakan vagina hygiene kits selama 4 minggu menghasilkan peningkatan persentase sebesar 42,86%. Sebelum intervensi, persentase berada dalam kategori kurang, namun setelah intervensi meningkat menjadi kategori baik. Klien menunjukkan perubahan perilaku dalam menangani keputihan, yang mencakup mencuci tangan sebelum dan setelah menyentuh vagina, tidak menggunakan sabun pada area vagina, mengganti pakaian dalam berbahan katun, serta menggunakan pembalut keputihan (pantyliner) jika diperlukan. Meskipun demikian, klien masih belum mengeringkan vagina setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil edukasi yang dilakukan terhadap remaja putri di Kampung Jati Mulya, RT 07 RW 01, Desa Pasirgombang, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, diperoleh hasil terjadi perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah. Sebelum diberikan edukasi, Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong dalam kategori cukup (60%), diikuti kategori baik (35%), dan hanya 5% yang berada pada kategori kurang. Setelah edukasi diberikan, proporsi kategori cukup meningkat menjadi 85%, kategori baik menurun menjadi 10%, dan kategori kurang tetap sebesar 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden yang sebelumnya kurang mengetahui menjadi lebih paham, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat pengetahuan sedang. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari edukasi yang diberikan, walaupun belum terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan yang baik.

Disarankan agar remaja putri lebih aktif mencari informasi tentang Kesehatan reproduksi dan PMS melalui berbagai sumber. Tenaga Kesehatan di wilayah Pasir Gombang, seperti bidan dan kader, diharapkan rutin mengadakan edukasi dengan metode interaktif. Puskesmas dan Dinas Kesehatan juga perlu memperluas edukasi ke komunitas remaja lain dengan materi yang sesuai. Untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi, responden lebih banyak, dan evaluasi jangka panjang untuk menilai efektivitas program.

Daftar Pustaka

- Anna Yuliana, I. R. (2025). Penyuluhan Penyakit Infeksi Menular Seksual di Kalangan Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2314-2321.
- Siregar, R. (2023). Simulasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Hamil. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 1661-1665.
- Vina Yunistyaningrum, E. D. (2024). Studi Kasus: Implementasi Edukasi dan Penggunaan Vaginal Hygiene Kits Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Penanganan Keputihan Pada Remaja. *JPPNI*, 64-74.
- WHO. (2023). Sexually Transmitted Infection.
- Yosi Maria Wijaya, M. R. (2025). Vulva Hygiene Behavior Determinate By Health Literacy Among Adolescent Girls. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 175-186.